

Menelisik Potensi Dampak Keterbukaan Akses Internet terhadap Gereja di Pedesaan dan Pedalaman Kalimantan Barat

Yeremia ^{1)*} Slamet Wiyono²⁾ Bryan A. Arwam³⁾ Arosokhi Laoli⁴⁾
Edward E Hanock⁵⁾

¹⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi makedonia Ngabang

²⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi makedonia Ngabang

³⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi makedonia Ngabang

⁴⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi makedonia Ngabang

⁵⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi makedonia Ngabang

*Yeremia@makedonia.ac.id; Slawi@makedonia.ac.id; Bryan@makedonia.ac.id;
Edwardhanock@makedonia.ac.id;*

Abstrak

Perkembangan akses internet di pedalaman Kalimantan Barat, melalui program seperti Starlink dan akses internet 3T dari Telkomsel, membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan rohani masyarakat, termasuk jemaat gereja. Meskipun internet memberikan kemudahan dalam akses informasi, fenomena ini juga menimbulkan tantangan moral dan spiritual, seperti kecanduan internet, pergeseran nilai-nilai sosial, dan meningkatnya ketergantungan pada pinjaman online ilegal dan judi daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak negatif dari keterbukaan akses internet di daerah pedesaan serta merumuskan strategi antisipatif yang relevan bagi gereja dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yang mengkaji literatur terkait digitalisasi di pedesaan dan respons gereja terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam mengedukasi jemaat melalui literasi digital, mendampingi jemaat yang terpengaruh masalah digital, dan memperkenalkan nilai-nilai moral Kristen di tengah kemajuan teknologi. Gereja juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan partisipasi rohani dan menjaga stabilitas sosial jemaat. Kesimpulannya, gereja harus mengembangkan strategi edukatif dan preventif,

serta bekerja sama dengan komunitas dan pemerintah untuk melindungi jemaat dari dampak negatif digitalisasi..

Kata-kata kunci: digitalisasi, gereja, literasi digital, pinjaman online ilegal, judi daring, Kalimantan Barat

Abstract

The development of internet access in rural areas of West Kalimantan, through programs like Starlink and Telkomsel's 3T internet access, has brought significant changes to the social and spiritual life of the community, including church members. Although the internet provides easier access to information, this phenomenon also poses moral and spiritual challenges, such as internet addiction, social value shifts, and an increased reliance on illegal online loans and online gambling. This research aims to identify the negative impacts of internet access in rural areas and to formulate relevant anticipatory strategies for the church in addressing the challenges of digitalization. The method used is library research, examining literature related to digitalization in rural areas and the church's responses to it. The results show that the church plays a crucial role in educating its congregation through digital literacy, providing guidance to those affected by digital issues, and introducing Christian moral values amidst technological advancements. The church can also utilize technology to enhance spiritual participation and maintain the social stability of its congregation. In conclusion, the church must develop educational and preventive strategies and collaborate with the community and government to protect its members from the negative effects of digitalization.

Keywords: digitalization, church, digital literacy, illegal online loans, online gambling, West Kalimantan

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan teknologi internet di Indonesia, termasuk di pedalaman Kalimantan Barat, telah membawa perubahan sosial yang signifikan. Sejak diperkenalkannya Starlink pada tahun 2023, serta program akses internet dari Telkomsel untuk wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), masyarakat di daerah pedesaan dan pedalaman kini dapat mengakses informasi dengan lebih mudah. Keberadaan internet di wilayah ini membuka peluang besar bagi masyarakat untuk mengakses berbagai informasi yang sebelumnya sulit dijangkau. Sebagaimana diungkapkan oleh Ruiz Martínez, akses internet di daerah pedesaan bukan hanya sekadar memberikan kemudahan komunikasi, tetapi juga berpotensi mendorong peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan informasi terkait pendidikan, layanan kesehatan, serta peluang kerja yang sebelumnya terbatas (Ruiz-Martínez & Esparcia, 2020).

Namun, meskipun akses internet menawarkan banyak manfaat, seperti kemudahan berkomunikasi dan memperoleh informasi, keterbukaan ini juga membawa tantangan moral dan spiritual yang harus dihadapi, terutama oleh gereja yang memiliki peran besar dalam membimbing jemaatnya. Afandi mengungkapkan bahwa dalam konteks gereja, internet seringkali memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti kecanduan internet, krisis moral, serta pergeseran nilai-nilai sosial. Gereja sebagai lembaga yang berfungsi memberikan arahan spiritual kepada umatnya dihadapkan pada tantangan besar dalam menanggapi dampak negatif dari digitalisasi ini (Afandi, 2018).

Fenomena digitalisasi yang lebih dulu muncul di kota-kota besar, seperti kecanduan internet, gangguan terhadap pola hidup sehat, perubahan nilai-nilai sosial, serta krisis moral, kini mulai merambah ke pedesaan. Dalam salah satu laman kabar desa disebutkan bahwa di daerah-daerah yang mulai melek teknologi seperti desa Sebuduh, fenomena ini terlihat semakin mengkhawatirkan. Penggunaan internet yang tidak terkontrol dapat menyebabkan masalah sosial, seperti ketergantungan terhadap dunia maya, penurunan interaksi sosial langsung, dan bahkan kecanduan judi online (Sanggau, 2024). Pambayun juga menyoroti bahwa gereja harus dapat menyesuaikan diri dengan arus digitalisasi ini agar dapat mengarahkan umatnya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Pambayun, 2021).

Gereja harus menyikapi tantangan ini dengan cara yang bijaksana agar tetap mempertahankan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan umatnya. Hal ini menjadi semakin penting mengingat fenomena kecanduan internet dan gangguan pola hidup sehat yang kian meluas, bahkan hingga ke pedesaan. Sanderan menyarankan agar gereja mengambil peran aktif dalam membekali jemaat dengan literasi digital yang sehat, sehingga mereka dapat menggunakan internet secara bijak dan tidak terjebak dalam dampak negatifnya (Sanderan, 2018). Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah akibat keterbukaan akses internet di pedesaan Kalimantan Barat yang perlu diwaspadai gereja serta merumuskan strategi antisipatif yang relevan.

Dengan semakin meluasnya penetrasi internet, tantangan yang dihadapi gereja juga semakin kompleks. Teknologi dapat memperluas jangkauan misi gereja, namun di sisi lain, gereja harus dapat menghindari pengaruh negatif dari internet yang dapat merusak integritas spiritual jemaat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk merumuskan strategi yang tidak hanya mengedepankan manfaat teknologi, tetapi juga mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul.

Rumusan Masalah

Apa saja potensi masalah yang dapat muncul akibat keterbukaan akses internet di pedalaman Kalimantan Barat yang berpotensi memengaruhi kehidupan sosial dan rohani jemaat gereja?

Keterbukaan akses internet di pedalaman Kalimantan Barat memfasilitasi kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa dampak negatif yang memengaruhi kehidupan sosial dan rohani jemaat gereja. Masyarakat di daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi kini memiliki akses terhadap informasi global, yang sering kali bertentangan dengan nilai lokal dan agama. Sebagai contoh, penelitian oleh Afandi mengungkapkan bahwa internet dapat mengubah pandangan dunia jemaat gereja, dengan mempengaruhi bagaimana mereka memandang tradisi dan ajaran agama, yang menyebabkan pergeseran dalam penghayatan nilai-nilai Kristiani di kalangan jemaat (Afandi, 2018).

Namun, meskipun keterbukaan ini memberikan manfaat dari segi informasi, hal ini juga dapat menumbuhkan kecanduan digital, khususnya media sosial, yang memengaruhi interaksi sosial tatap muka antar jemaat. Penelitian yang dilakukan oleh Sanderan menunjukkan bahwa kecanduan media sosial dapat merusak kualitas hubungan sosial di tingkat komunitas, menggantikan interaksi langsung dengan interaksi virtual yang terbatas (Sanderan, 2018). Hal ini juga berpotensi mengurangi rasa kebersamaan dalam komunitas gereja, yang sangat mengutamakan interaksi sosial dalam kegiatan rohani.

Pergeseran budaya yang dipicu oleh akses internet juga tidak dapat diabaikan. Sebagaimana yang dikemukakan dan ditulis dalam laman Kompasiana, internet di pedesaan tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai baru, tetapi juga meningkatkan ketergantungan pada tren global yang seringkali bertentangan dengan norma lokal (Kompasiana, 2023). Dalam konteks Kalimantan Barat, fenomena ini memperburuk ketidakseimbangan antara globalisasi dan pelestarian budaya lokal, yang berpotensi mempengaruhi stabilitas sosial dan spiritual jemaat gereja.

Bagaimana strategi gereja dalam mengantisipasi dan menangani dampak negatif keterbukaan internet bagi jemaatnya?

Sebagai respons terhadap tantangan ini, gereja memiliki peran penting dalam menjaga ajaran Kristiani tetap relevan di tengah kemajuan teknologi. Gereja perlu memanfaatkan teknologi secara bijak, salah satunya dengan menyelenggarakan program literasi digital bagi jemaat. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi jemaat tentang

penggunaan internet yang sehat, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan sosial yang berbasis pada ajaran agama.

Pambayun menekankan bahwa gereja perlu membangun kapasitas jemaat melalui pelatihan dan pendidikan digital, serta memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan ajaran Kristiani tanpa mengorbankan nilai moral yang telah ada (Pambayun, 2021). Ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Samarenna, yang menyarankan gereja untuk mengadopsi pendekatan berbasis teknologi untuk memperkuat hubungan jemaat dan menyebarkan ajaran agama melalui media sosial dan aplikasi digital lainnya, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Alkitab (Samarenna, 2021).

Namun, selain penerapan literasi digital, gereja juga harus menghadapi tantangan lebih besar dalam mengidentifikasi dan mengatasi dampak negatif yang timbul dari kecanduan internet, yang semakin sering terjadi di kalangan remaja dan dewasa muda. Penelitian oleh Isan dan Nasir menunjukkan bahwa ketergantungan pada internet berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan emosional generasi muda di pedesaan, yang dapat mempengaruhi komitmen mereka terhadap kehidupan rohani (Isan & Nasir, 2023). Oleh karena itu, gereja perlu merancang strategi pencegahan dan pemulihan yang mengintegrasikan pendekatan rohani dengan solusi praktis terkait kecanduan digital

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi potensi dampak negatif yang dapat timbul akibat keterbukaan akses internet di pedalaman Kalimantan Barat, termasuk ketergantungan digital, gangguan terhadap nilai-nilai lokal, dan penurunan kesehatan mental yang kini mulai muncul di pedesaan.
- Menyusun strategi antisipatif gereja dalam menghadapi tantangan digitalisasi di komunitas pedesaan dan pedalaman, termasuk langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjaga agar ajaran Kristiani tetap relevan di tengah kemajuan teknologi.

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi, tidak hanya dalam konteks pengembangan ajaran gereja di era digital, tetapi juga sebagai acuan untuk pengembangan kebijakan gereja yang adaptif terhadap perubahan zaman. Seperti yang dijelaskan oleh Afandi, pemahaman gereja

terhadap teknologi informasi akan menentukan apakah gereja dapat bertahan atau justru tergerus oleh arus globalisasi yang semakin pesat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat berperan sebagai pedoman bagi gereja untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan digital tanpa kehilangan esensi ajaran Kristiani yang mengakar dalam kehidupan jemaatnya (Afandi, 2018).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis berbagai literatur dari jurnal akademik yang relevan mengenai dampak digitalisasi terhadap masyarakat pedesaan dan bagaimana gereja dapat merespons tantangan yang muncul akibat perubahan ini. Studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai topik tersebut melalui analisis kritis terhadap literatur yang ada, seperti yang diungkapkan oleh McCarthy, yang menyatakan bahwa studi kepustakaan memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan komprehensif terkait topik yang diteliti (McCarthy, 2023). Pendekatan ini dianggap efektif dalam memahami fenomena yang lebih luas terkait digitalisasi di pedesaan, karena mengandalkan sumber literatur yang sudah ada untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup jurnal akademik yang relevan dengan topik digitalisasi di pedesaan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial serta rohani. Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman bagaimana digitalisasi berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dan ajaran agama, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dalam komunitas gereja. Misalnya, Samarena menunjukkan bahwa beberapa gereja di daerah pedesaan telah mengadopsi teknologi untuk mempertahankan ajaran Kristiani di tengah arus globalisasi digital (Samarena, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan temuan-temuan yang ada dalam literatur dengan konteks yang dihadapi oleh gereja-gereja di Kalimantan Barat.

Proses penelitian ini mengikuti metodologi yang sistematis, dimulai dari identifikasi literatur terkait, analisis temuan yang ada, hingga penarikan kesimpulan yang relevan untuk konteks gereja-gereja di Kalimantan Barat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan menyimpulkan dampak dari digitalisasi terhadap kehidupan sosial dan rohani, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh gereja dalam merespons tantangan digitalisasi yang terus berkembang.

Metode ini memastikan bahwa penelitian memiliki dasar yang kuat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis, yang mengandalkan sumber-sumber otoritatif dan relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan pandangan dari ahli di bidang teknologi dan teologi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam dan terukur mengenai dampak digitalisasi terhadap gereja di pedesaan.

Jika kajian bersifat argumentatif, argumen penulis harus didukung dengan pandangan ahli atau sumber primer yang relevan dan kredibel. Dalam hal ini, penting untuk merujuk pada sumber-sumber otoritatif, seperti jurnal ilmiah, buku, atau pandangan dari tokoh-tokoh yang memiliki otoritas di bidang yang dibahas. Pendekatan ini akan memperkuat argumen penulis dan memberikan dasar yang lebih kokoh bagi kesimpulan yang diambil.

Metode yang dipilih, baik untuk kajian analisis maupun argumentatif, harus disusun secara sistematis, valid, dan didukung dengan referensi yang tepat. Hal ini akan memastikan penelitian atau kajian memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penulis juga perlu memastikan bahwa metode yang digunakan telah diakui atau sesuai dengan standar penelitian di bidang yang diteliti.

Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah utama yang muncul akibat keterbukaan akses internet di pedalaman Kalimantan Barat, yang melibatkan potensi risiko terhadap kehidupan sosial dan rohani jemaat gereja:

Permasalahan Pinjaman Online (Pinjol) Ilegal

Masyarakat pedesaan memiliki keterbatasan akses terhadap layanan perbankan konvensional, dapat menjadi target empuk pinjaman online ilegal (pinjol). Hal seperti ini menyebabkan banyak jemaat terjebak dalam utang berbunga tinggi, yang berujung pada krisis ekonomi dan kehancuran rumah tangga. Keterbukaan akses internet di daerah pedesaan memungkinkan munculnya platform pinjaman online yang mudah diakses melalui perangkat digital, namun sering kali tanpa regulasi yang jelas, sehingga menjerat masyarakat dengan bunga yang tidak wajar dan ketentuan yang merugikan. Fenomena ini sangat berbahaya, terutama bagi

mereka yang tidak memahami dengan baik mekanisme pinjaman digital, yang dapat menyebabkan ketergantungan finansial.

Dalam beberapa laporan, seperti yang dijelaskan dalam laman Berita Bojonegoro, masyarakat yang rentan ini sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang potensi risiko dari pinjaman online (Bojonegoro, 2021). Dampak dari kecanduan pinjaman online ini sangat serius, karena selain memengaruhi kesejahteraan ekonomi, juga dapat memicu terjadinya perpecahan dalam rumah tangga dan masalah psikologis akibat tekanan utang. Sebagai contoh, Setyadi mencatat bahwa penyalahgunaan pinjaman online di kalangan warga pedesaan dapat menyebabkan meningkatnya stres dan gangguan psikologis, yang selanjutnya berdampak pada hubungan interpersonal dalam keluarga (Setyadi et al., 2024). Hal ini mempertegas perlunya perhatian khusus terhadap dampak sosial yang ditimbulkan oleh pinjaman ilegal ini, yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat.

Gereja, sebagai lembaga yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual jemaat, perlu memberikan pemahaman mengenai bahaya pinjaman online ini dan mengedukasi jemaat untuk menghindari perangkap ekonomi yang dapat merusak kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, sebagaimana disoroti oleh Pambayun, gereja diharapkan mampu menjalankan peran edukatifnya dengan memberikan informasi mengenai cara-cara yang aman untuk mengelola keuangan pribadi serta pentingnya perencanaan keuangan yang berbasis prinsip-prinsip moral yang sehat (Pambayun, 2021). Ini penting agar jemaat tidak terjebak dalam pinjaman yang dapat merusak fondasi ekonomi keluarga mereka.

Sebagai contoh, dalam tulisan di laman Diskominfo Sanggau, disebutkan bahwa di beberapa desa yang baru saja mendapatkan akses internet, masyarakat mulai mengalami peningkatan peminjaman secara online, dengan banyaknya individu yang terjatuh utang (dan Informatika Kabupaten Sanggau, 2019). Gereja perlu mengedukasi jemaat dengan lebih intensif tentang literasi digital dan memberikan pemahaman mendalam mengenai perbedaan antara pinjaman yang sah dan pinjaman ilegal yang sering kali tidak terlihat sebagai risiko pada awalnya. Hal ini sejalan dengan temuan yang dijelaskan oleh Ekasari yang menekankan bahwa masyarakat yang tidak memiliki keterampilan literasi digital cenderung lebih mudah terjebak dalam jerat pinjaman online ilegal, yang berisiko terhadap kesejahteraan sosial mereka (Ekasari & Hadi Dharmawan, 2012)

Selain itu, melalui pelayanan gereja, dapat dilakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai alternatif sumber daya keuangan yang lebih aman dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Gereja juga harus

berperan sebagai fasilitator untuk memberikan akses kepada jemaat untuk memperoleh pendidikan keuangan yang baik, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam hal ekonomi, termasuk dalam mengelola risiko terkait pinjaman online ilegal. Dalam hal ini, seperti yang dipaparkan oleh Afandi, gereja harus menanggapi perkembangan teknologi dengan bijak dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan kewaspadaan jemaat terhadap bahaya pinjaman online yang tidak terkontrol (Afandi, 2018).

Upaya ini akan membantu menjaga stabilitas ekonomi jemaat dan mengurangi potensi kerusakan sosial yang timbul akibat masalah finansial. Dalam hal ini, literasi digital yang disarankan oleh Abdi, yang mencakup kemampuan untuk mengenali informasi yang berisiko dan memilih platform yang dapat dipercaya, merupakan langkah penting yang harus diajarkan kepada jemaat untuk melindungi diri mereka dari masalah finansial digital yang merusak (Abdi & Issn, 2018).

Dengan melihat fakta ini, gereja memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pengajaran moral yang kuat mengenai cara menghindari jebakan finansial digital yang dapat merusak masa depan ekonomi dan kehidupan spiritual jemaatnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Laman Kemenag Jembrana, gereja memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga moralitas jemaat agar tidak mudah terjerumus dalam praktik yang merugikan secara finansial dan spiritual (Jembrana, 2021).

Permasalahan Judi Online

Dengan semakin mudahnya akses internet melalui ponsel, judi online semakin marak di pedesaan. Fenomena ini tidak hanya menyasar kalangan tertentu, namun juga banyak menjerat berbagai lapisan masyarakat, termasuk jemaat gereja, yang semakin terperangkap dalam aktivitas judi daring. Dampaknya tidak hanya terlihat pada kerugian finansial yang signifikan, tetapi juga pada hancurnya kestabilan keluarga. Perilaku kecanduan judi online yang terus berkembang, didorong oleh akses internet yang semakin mudah, mendorong banyak individu, terutama remaja, untuk terlibat dalam perjudian yang memiliki konsekuensi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan dari Machfud yang menunjukkan bahwa kecanduan judi di kalangan remaja tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga merusak hubungan keluarga dan kesejahteraan sosial psikologis mereka (Machfud & Khodijah, 2024)

Lebih jauh lagi, kecanduan judi online dapat menyebabkan munculnya lingkaran utang yang sulit untuk dihindari. Individu yang terjerat judi sering kali menjadi tidak sadar akan dampak buruk yang

mereka timbulkan pada kehidupan pribadi dan keluarga mereka. Sementara itu, risiko ketergantungan ini sering diabaikan atau tidak disadari oleh keluarga, khususnya di daerah pedesaan yang minim akses terhadap literasi digital yang memadai. Dalam konteks ini, gereja harus berperan aktif untuk mengedukasi jemaat tentang dampak negatif perjudian online. Sebagai lembaga yang memiliki pengaruh sosial yang luas, gereja bisa berfungsi sebagai pelopor dalam memberikan penyuluhan mengenai risiko yang ditimbulkan oleh judi online (Jembrana, 2021).

Menurut Sanderan, gereja memiliki kewajiban untuk mengedukasi jemaat mengenai pentingnya pemahaman digital dan potensi bahaya yang ada, termasuk dalam dunia perjudian online (Sanderan, 2018). Dengan pemahaman literasi digital yang lebih baik, jemaat akan lebih siap menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Pemanfaatan platform digital oleh gereja bisa menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau jemaat yang mungkin belum sepenuhnya memahami risiko judi online. Penyuluhan secara daring, sebagaimana yang diusulkan oleh Sanderan, akan lebih luas menjangkau komunitas pedesaan yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke pendidikan berbasis teknologi (Sanderan, 2018).

Penting juga dicatat bahwa selain memberi pemahaman tentang bahaya judi online, gereja sebaiknya juga mengarahkan jemaat untuk mengganti kebiasaan buruk ini dengan aktivitas yang lebih positif dan produktif. Salah satu pendekatan yang bisa diambil adalah melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Melalui kegiatan kelompok dan pembinaan rutin, gereja dapat memfasilitasi jemaat untuk menemukan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan rohani. Seiring dengan meningkatnya kecanduan digital, khususnya judi online, gereja perlu mendalami bagaimana media digital digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusi berbasis teologi dan komunitas untuk membantu jemaat menghindari kecanduan tersebut (Afandi, 2018).

Maka, gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pengawas sosial yang memperkenalkan solusi jangka panjang untuk masalah sosial ini. Penanggulangan kecanduan judi daring ini membutuhkan keterlibatan aktif dari gereja dalam memberikan bimbingan dan dukungan, baik secara spiritual maupun praktis, guna memperbaiki kualitas hidup jemaatnya dan menjaga stabilitas keluarga dalam jangka panjang.

Permasalahan Pornografi

Akses terhadap pornografi semakin mudah diakses oleh remaja dan anak muda di pedesaan, terutama dengan adanya perangkat digital seperti ponsel pintar, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Hal ini memudahkan mereka untuk terpapar konten eksplisit yang bisa merusak moralitas mereka. Fenomena ini mengkhawatirkan karena generasi muda yang terpapar sejak dini dapat mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti meningkatnya ketidakpedulian terhadap norma sosial dan agama. Beberapa penelitian, seperti yang disampaikan oleh Sanderan, menunjukkan bahwa mudahnya akses ke pornografi dapat menurunkan penghargaan terhadap hubungan yang sehat dan bertanggung jawab (Sanderan, 2018). Bahkan, hal ini sering kali mengarah pada depersonalisasi dan objektifikasi tubuh manusia, yang pada akhirnya mengganggu perkembangan emosional dan mental remaja. Sanderan mencatat bahwa pornografi mengikis kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai relasional yang sehat, sebab hubungan yang ditampilkan dalam konten tersebut sering kali bersifat transaksional dan tanpa emosi yang mendalam (Sanderan, 2018).

Dalam hal ini, peningkatan akses terhadap media yang mengandung konten eksplisit memang memunculkan ancaman terhadap perkembangan moral remaja. Akses yang semakin mudah melalui internet tidak hanya memperkenalkan mereka pada perilaku yang tidak sehat, tetapi juga memperburuk kesulitan dalam membedakan antara fantasi dan realitas. Pornografi mengarah pada distorsi pemahaman mengenai hubungan manusia yang sehat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap identitas seksual dan interpersonal. Pentingnya mengenalkan konsep moralitas yang solid kepada remaja di tengah gelombang digital ini tidak bisa dipandang sebelah mata.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi dan pornografi dapat menurunkan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan yang bermakna dalam kehidupan nyata. Darlan (2020) mengungkapkan bahwa generasi muda yang terpapar secara terus menerus oleh konten pornografi seringkali merasa terasing dari dunia nyata, mengurangi kemampuan mereka untuk membina hubungan sosial yang sehat dan empatik. Ketergantungan terhadap teknologi ini akhirnya memperburuk kualitas interaksi sosial mereka dan mengarah pada krisis identitas yang mengganggu perkembangan psikologis mereka (Darlan, 2020).

Tanggapan gereja terhadap fenomena ini juga sangat penting, khususnya dalam merespons tantangan moral yang timbul akibat penyebaran konten pornografi dan sexting. Afandi menekankan bahwa gereja harus lebih aktif dalam mendidik jemaatnya mengenai bahaya dari akses digital yang tidak terkendali, dengan mengedepankan program literasi digital yang mengajarkan etika penggunaan teknologi. Melalui pendekatan pastoral yang inklusif, gereja dapat membekali generasi muda dengan pengetahuan untuk mengenali potensi risiko dalam dunia maya, dan sekaligus memperkenalkan mereka pada nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama (Afandi, 2018). Ini penting, mengingat dampak yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan teknologi dapat sangat mendalam pada perkembangan mental dan emosional remaja.

Gereja, menurut Torsina, memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memberikan bimbingan kepada orang tua dan remaja untuk mengenali serta mengatasi ancaman yang datang dari dunia digital ini (Torsina, 2023). Torsina mengingatkan bahwa gereja perlu menciptakan ruang yang aman untuk diskusi terbuka mengenai tantangan digital ini, serta memperkenalkan alternatif kegiatan yang produktif untuk menggantikan waktu yang terbuang dalam penggunaan teknologi yang tidak bermanfaat. Melalui pengajaran yang berbasis kasih sayang dan pemahaman yang mendalam, gereja dapat membantu remaja untuk menghindari perilaku destruktif yang terkait dengan pornografi dan sexting.

Sementara itu, gereja juga harus memperhatikan pentingnya pemberdayaan orang tua dalam menghadapi fenomena ini. Menurut Aprilia, peran orang tua sangat vital dalam memberikan pengawasan yang tepat terhadap akses anak-anak mereka terhadap dunia digital (Aprilia, 2024). Orang tua harus dapat bekerja sama dengan gereja dalam mendidik anak-anak mereka untuk membedakan mana yang sehat dan sesuai dengan ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, gereja harus menyusun materi edukasi yang dapat membantu orang tua memahami pentingnya kontrol dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka.

Dengan mengedepankan literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai moral, gereja dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam membantu generasi muda untuk tetap berada pada jalur yang benar, jauh dari pengaruh negatif dunia digital yang semakin meluas. Kegiatan edukasi dan pengajaran berbasis teknologi, seperti webinar atau kelompok diskusi online, dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral yang positif kepada jemaat dan generasi muda. Pemanfaatan teknologi untuk tujuan pengajaran dan pembinaan moral ini menjadi semakin relevan di era digital, di mana platform digital menjadi salah satu sarana utama untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi (Kompasiana, 2023).

Masalah Kecanduan Game Online

Kecanduan game online telah menjadi masalah besar di kalangan anak-anak dan remaja, terutama di daerah pedesaan. Di tempat-tempat ini, generasi muda sering kali lebih memilih menghabiskan waktu bermain game daripada berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan sosial. Fenomena ini berimbas pada penurunan partisipasi jemaat muda dalam kegiatan rohani gereja, di mana pemuda yang dulunya aktif kini lebih banyak terisolasi dalam dunia virtual, yang memengaruhi hubungan mereka dengan komunitas gereja dan dengan Tuhan.

Game online, yang dirancang untuk sangat menarik perhatian pemain, sering kali menyebabkan ketergantungan. Fitri menjelaskan bahwa adiksi game dapat menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan gangguan tidur, yang pada gilirannya mengganggu partisipasi individu dalam kegiatan rohani (Fitri et al., 2018). Waktu yang dihabiskan untuk bermain game sering kali mengurangi kesempatan untuk mengikuti ibadah, persekutuan, atau kegiatan sosial lainnya di gereja, yang akhirnya mengganggu kehidupan spiritual mereka.

Sebagai institusi yang seharusnya memberikan pembinaan rohani, gereja perlu menemukan cara-cara kreatif untuk menarik perhatian dan minat generasi muda agar tetap terlibat dalam kegiatan rohani. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan gereja. Afandi menyoroti pentingnya gereja memanfaatkan platform digital seperti aplikasi gereja, siaran langsung ibadah, dan kegiatan online lainnya untuk menjangkau pemuda yang lebih memilih bermain game online (Afandi, 2018). Gereja dapat merancang program yang memanfaatkan video, game edukatif berbasis nilai rohani, atau kegiatan digital yang memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam komunitas rohani secara aktif.

Selain itu, gereja perlu meningkatkan pemahaman mengenai bahaya adiksi game online melalui program edukasi dan pendampingan. Sanderan menyatakan bahwa literasi digital berbasis nilai Kristen dapat membantu pemuda memahami batasan penggunaan teknologi dan mendorong mereka untuk menggunakannya dengan bijak, termasuk dalam mengelola waktu dan prioritas mereka (Sanderan, 2018). Pendekatan ini akan membantu generasi muda memahami bahwa kegiatan rohani dan sosial di gereja juga memiliki nilai yang tak kalah menarik dan bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka.

Gereja juga bisa berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemuda agar dapat menyeimbangkan waktu mereka antara hiburan digital dan kehidupan rohani. Selain itu, kegiatan yang melibatkan permainan atau aktivitas bersama yang mengedepankan nilai agama dan kebersamaan dapat menjadi alternatif menarik untuk menggantikan ketergantungan pada game online.

Dalam menghadapi adiksi game online ini, gereja perlu menyiapkan langkah-langkah konkret untuk memotivasi partisipasi rohani anak muda, memperkenalkan alternatif yang lebih positif, dan memberikan panduan dalam mengelola teknologi dengan cara yang tidak mengurangi kualitas hubungan mereka dengan Tuhan dan

Masalah Pengikut Tren Media Sosial

Media sosial telah berkembang menjadi fenomena yang sangat mempengaruhi cara hidup anak muda, terutama dengan munculnya tren seperti "Joget TikTok" dan berbagai konten viral yang terus mengalir dalam feed media sosial mereka. Tren ini sering kali mempromosikan gaya hidup konsumtif yang berfokus pada penampilan dan pencitraan diri, yang mengaburkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejatinya diajarkan dalam ajaran gereja. Menurut Darlan, fenomena media sosial ini telah menjadi medan pertempuran budaya yang sering kali tidak mengutamakan kedalaman spiritual tetapi lebih pada citra luar yang mengesankan (Darlan, 2020).

Anak muda yang terhubung dengan media sosial sering merasa tertekan untuk selalu tampil sempurna dan memiliki barang-barang terbaru. Efek dari tekanan ini adalah terjadinya pergeseran dalam cara pandang mereka terhadap pencapaian hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanderan, media sosial sering kali mendorong individu untuk mengejar pengakuan sosial berdasarkan jumlah pengikut atau likes, ketimbang membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama (Sanderan, 2018). Hal ini memperburuk kondisi moral mereka, yang lebih fokus pada konsumsi dan kesenangan duniawi, sementara nilai-nilai rohani seperti pelayanan kepada orang lain, ketekunan dalam doa, dan pengorbanan diri dalam kasih semakin terpinggirkan.

Salah satu tantangan terbesar bagi gereja adalah bagaimana mengimbangi pengaruh besar media sosial yang semakin menguat, tanpa harus menanggalkan relevansi nilai-nilai Kristiani. Media sosial dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk memberitakan Injil, tetapi juga berisiko menjadi sumber godaan bagi mereka yang terperangkap dalam

budaya konsumtif dan hedonisme (Afandi, 2018). Gereja harus memanfaatkan teknologi ini dengan bijaksana, mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan, terutama dalam membentuk pola pikir generasi muda. Berdasarkan penelitian oleh Samarenna, gereja harus menggandeng media sosial sebagai alat untuk mengkomunikasikan ajaran Kristus dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi anak muda (Samarenna, 2021).

Di sisi lain, gereja memiliki kesempatan besar untuk mengambil peran dalam mendidik anak muda tentang literasi digital yang kritis. Gereja tidak hanya bisa menawarkan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman iman, tetapi juga dapat menanamkan pemahaman bahwa hidup tidak hanya tentang apa yang dapat dilihat dan dibeli, tetapi tentang pengembangan karakter yang kuat berdasarkan ajaran Kristus yang mengutamakan kesederhanaan, pelayanan, dan kasih (Afandi, 2018). Literasi digital juga bisa menjadi cara bagi gereja untuk mengajarkan pentingnya penggunaan teknologi secara bijak, seperti yang diungkapkan oleh Restianty, bahwa gereja dapat mengajarkan jemaat muda tentang bahaya dari pencarian status sosial yang dangkal dan konsumsi berlebihan (Restianty, 2018).

Gereja perlu mendorong pengembangan konten yang mendalam dan positif di media sosial. Dengan pendekatan ini, gereja bisa menawarkan alternatif gaya hidup yang lebih sehat dan lebih bermakna, sebagai lawan dari kecenderungan untuk hanya mengikuti tren yang berfokus pada kesenangan dan konsumsi (Kurnia et al., 2023). Sebagaimana diungkapkan oleh Sugito, gereja bisa berfungsi sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak muda untuk merayakan kemenangan iman mereka dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan gereja yang membangun (Sugito et al., 2022).

Meskipun demikian, gereja juga perlu mengembangkan program-program yang relevan dengan perkembangan teknologi dan media sosial saat ini, yang mampu menarik minat generasi muda. Program-program rohani yang kreatif dan menarik menjadi kunci dalam menghadapi arus besar digitalisasi yang semakin berkembang (Karlina, 2020). Dengan melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses ini, gereja dapat memberikan pengaruh positif yang mampu mengatasi tantangan media sosial yang cenderung mengarah pada gaya hidup hedonistik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, gereja memiliki peran besar dalam mengarahkan anak muda untuk tetap menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai Kristiani. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat dakwah yang efektif, gereja dapat membantu generasi muda menghindari terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak

bermakna, dan mendorong mereka untuk mengejar pencapaian yang lebih mendalam dan lebih bernilai.

Kesimpulan (Conclusion)

Keterbukaan akses internet di pedalaman Kalimantan Barat, meskipun membawa kemajuan signifikan dalam hal akses informasi dan komunikasi, juga menghadirkan tantangan besar bagi gereja dalam menjaga kesejahteraan sosial dan rohani jemaat. Fenomena digitalisasi di daerah pedesaan membawa dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti kecanduan internet, pergeseran nilai-nilai sosial, serta ketergantungan pada pinjaman online ilegal, judi daring, pornografi, adiksi game online, dan tren media sosial yang sering kali bertentangan dengan ajaran gereja.

Gereja memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan ini dengan mengembangkan strategi edukasi dan pencegahan yang berfokus pada literasi digital. Program literasi digital dapat membantu jemaat untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi, menghindari dampak negatif yang dapat merusak moralitas dan integritas rohani mereka. Selain itu, gereja juga perlu memberikan dukungan spiritual dan psikologis bagi jemaat yang terpengaruh oleh kecanduan digital, serta memperkenalkan nilai-nilai moral Kristen dalam konteks kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Dalam menghadapi masalah-masalah seperti pinjaman online ilegal, judi daring, dan adiksi media sosial, gereja harus berperan sebagai pengawas sosial yang tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga solusi praktis dan alternatif yang berbasis pada prinsip-prinsip moral Kristen. Penggunaan platform digital oleh gereja untuk memperkenalkan ajaran Kristiani dan menjaga partisipasi rohani jemaat dapat menjadi cara efektif untuk merespons fenomena digitalisasi.

Kesimpulannya, gereja harus merumuskan strategi yang adaptif, berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat, serta melibatkan keluarga dalam mendidik generasi muda agar tetap mempertahankan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan rohani yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Dengan langkah-langkah ini, gereja dapat memfasilitasi proses adaptasi jemaat di tengah kemajuan digital tanpa kehilangan esensi spiritual yang mengakar dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Abdi, J., & Issn, M. (2018). Pelatihan Literasi Media Digital sebagai Penanggulangan Dampak Negatif Internet pada Ketahanan Keluarga. *Jurnal ABDI MOESTOPO*, 01(01), 1–6. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/480>
- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Aprilia, P. D. (2024). Peran Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. In *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* (Vol. 3, Issue 1, pp. 23–41). <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.118>
- Bojonegoro, R. B. (2021). *Kapolres Bojonegoro Imbau Masyarakat Waspada Pinjol Ilegal*. <https://beritabojonegoro.com/read/22898-kapolres-bojonegoro-imbau-masyarakat-waspada-pinjol-ilegal.html>
- dan Informatika Kabupaten Sanggau, D. K. (2019). *Dampak Negatif Internet atau Media Sosial Bisa Mengganggu Waktu Belajar Anak*. <https://diskominfo.sanggau.go.id/2019/09/11/dampak-negatif-internet-atau-medsos-bisa-mengganggu-waktu-belajar-anak/>
- Darlan, S. (2020). Analisis Dampak Penggunaan Internet terhadap Budaya dan Tradisi Bagi Remaja Desa Anjir Serapat. *Anterior Jurnal*, 19(2), 42–49. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1326>
- Ekasari, P., & Hadi Dharmawan, A. (2012). Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja Di Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i1.5809>
- Fitri, E., Erwinda, L., & Ildil, I. (2018). Konsep Adiksi Game Online dan Dampaknya terhadap Masalah Mental Emosional Remaja serta Peran Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 211–219. <https://doi.org/10.29210/127200>
- Isan, D., & Nasir, B. (2023). Dampak Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Long Uro Kecamatan Kayan Selatan Kabupaten Malinau. *EJournal Pembangunan Sosial*, 2023(1), 470–479. [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/02/eJournal Genap David Isan \(02-21-23-07-29-28\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/02/eJournal%20Genap%20David%20Isan%20(02-21-23-07-29-28).pdf)
- Jembrana, K. A. K. (2021). *Penyuluh Agama Kristen Memberi Bimbingan Stop Judi Online di Gereja Sidang Jemaat Allah El-Roi Kecamatan Negara*. <https://bali.kemenag.go.id/jembrana/berita/57261/penyuluh-agama-kristen-memberi-bimbingan-stop-judi-online-di-gereja->

sidang-jemaat-allah-el-roi-kecamatan-negara

- Karlina, D. A. (2020). Mengenal Dampak Positif Dan Negatif Internet Untuk Anak Pada Orang Tua. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53–56. <https://doi.org/10.17509/jpdpm.v1i2.24002>
- Kompasiana. (2023). *Dampak Kurangnya Akses Internet di Pedesaan*. <https://www.kompasiana.com/adrianus20691/653b3e5aedff76407f6b1f12/dampak-kurangnya-akses-internet-dipedesaan>
- Kurnia, C. C., Herman, S., & Haans, J. (2023). Strategi Efektif Gereja Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern Untuk Mewartakan Injil Di Masyarakat 4.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan* <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/238>
- Machfud, M., & Khodijah, K. (2024). Trend Judi Online Pada Kelompok Remaja: Faktor Resiko dan Dampak Sosial. In *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* (Vol. 24, Issue 2, p. 115). <https://doi.org/10.24843/pjiib.2024.v24.i02.p01>
- McCarthy, M. (2023). Theology and Technology Volume I: Essays in Christian Analysis, and Theology and Technology Volume II: Essays in Christian Exegesis and Historical Theology, edited by Carl Mitchum, Jim Grote, and Levi Checketts. In *Journal of the Society of Christian Ethics* (Vol. 43, Issue 1). books.google.com. <https://doi.org/10.5840/jsce202343117>
- Pambayun, K. (2021). Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan. In *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* (Vol. 11, Issue 1, pp. 99–123). <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Ruiz-Martínez, I., & Esparcia, J. (2020). Internet access in rural areas: Brake or stimulus as post-covid-19 opportunity? *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su12229619>
- Samarenna, D. (2021). Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital. In *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (Vol. 8, Issue 1, pp. 49–58). <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.54>
- Sanderan, R. (2018). *Literasi Digital dalam Perspektif Kristen: Pesan Perdamaian Melalui Literasi Digital* (Vol. 4, pp. 107–133). https://smkn2bangli.sch.id/assets/files_buku/13903af63a39c3b1da664c142e39d4ce.pdf
- Sanggau, K. D. (2024). *Mengubah Pola Pikir: Masyarakat Desa Sebuduh dan Pentingnya Melek Teknologi*. <https://kabardesa.sanggaukab.id/2024/08/24/mengubah-pola-pikir-masyarakat-desa-sebuduh-dan-pentingnya-melek-teknologi/>
- Setyadi, Y., Triyanto, & Wiyono, U. (2024). Bahaya Pinjaman Online Illegal dan Dampaknya Bagi Masyarakat Bagi Masyarakat yang Terjerat Hutang Piutang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6926–6934.

- Sugito, T., Windiasih, R., Prastiyanti, S., & Sulaiman, A. I. (2022). Empowerment communication in the corporate social responsibility program in rural areas. *Technium Sustainability*, 2(4), 1–16. <https://doi.org/10.47577/sustainability.v2i4.7299>
- Torsina, S. T. T. (2023). *Menghadapi Ajaran Sesat di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen*. <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/477>